

# **KAJIAN SUSTAINABLE LIVELIHOOD FRAMEWORK PADA RUMAH TANGGA PETERNAK BROILER MANDIRI DI KECAMATAN GANDING KABUPATEN SUMENEP MADURA**

Moh. Waqid<sup>1)</sup>, Hari D. Utami<sup>2)</sup> dan Bambang Ali Nugroho<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas peternakan Universitas, Malang

Jl. Veteran Malang 65145 Indonesia

(Contact person: mwaqid@yahoo.com/waqid5957@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini telah dilaksanakan mulai tanggal 17 Januari sampai 17 Pebruari 2014 pada seluruh rumah tangga peternak broiler mandiri di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profil dan pengaruh kerentanan (*vulnerability*) dan kelembagaan (*institutional*) terhadap *livelihood assets* serta mengeksplorasi *pentagonal assets* pada rumah tangga peternak broiler. Penentuan responden melalui *total sampling* yaitu sebanyak tiga puluh satu orang. Penelitian ini menggunakan metode survey dan wawancara langsung dengan responden. Analisis faktor dan regresi berganda digunakan untuk menganalisa data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model I “pekerja, kesehatan, sosial, keuangan, fisik dan ternak” yang terdiri dari *livelihood assets* yaitu *human capital* (pekerja dan kesehatan), *social capital* (hubungan sosial), *financial capital* (permodalan), *physical capital* (bangunan kandang) dan *natural capital* (ternak) merupakan model terbaik dari *livelihood assets*. Sementara itu, model II “kelompok peternak, lingkungan dan akses kredit” yang terdiri dari *livelihood assets* yaitu *social capital* (kelompok peternak dan lingkungan) dan *financial capital* (akses kredit) memberikan pengaruh positif terhadap harga jual broiler hidup.

Kata kunci: kerentanan, kelembagaan, aset penghidupan

## **STUDY OF SUSTAINABLE LIVELIHOOD FRAMEWORK ON INDEPENDENT BROILER FARMERS HOUSEHOLD AT GANDING SUMENEP SUBDISTRICT MADURA REGENCY**

## **ABSTRACT**

The research was carried out from 17<sup>th</sup> January until 17<sup>th</sup> February 2014 on broiler farmers at Ganding Sumenep to examine the profile and effect of *vulnerability* and *institutional* on *livelihood assets* as well as to explore *pentagonal assets* on household broiler farmers. Thirty one respondents were selected using total sampling method. The research applied a survey and interview method. Factor and regression analysis were executed to analyse the data. The results showed that model I consisted of “worker, health, social, financial, physic and broiler” where constructed by *livelihood asset* namely *human capital* (worker and health), *social capital* (social), *financial capital* (financial), *physical capital* (pyhsic) and *natural capital* (broiler) was the best model of *livelihood assets*. Meanwhile, models II which consisted of “group farmers, enviroment and acces to credit” where constructed by *livelihood asset* namely *social capital* (group farmers and enviroment) and *financial capital* (acces to credit) was only positively influenced by broiler’s selling price.

*Keywords: vulnerability, insitutional, livelihood assets*

## PENDAHULUAN

*Livelihood* mulai dikembangkan tahun 1990 oleh *Department for international development* (DFID), selanjutnya pada tahun 1999 DFID memberikan kerangka konseptual yang menjadi perumusan program-program aksi implementasi proyek pemberantasan kemiskinan dan keterbelakangan yang diakui terjadi di banyak negara berkembang (DFID, 1999).

*Livelihood* didefinisikan sebagai suatu kombinasi beragam sumberdaya yang terdiri dari *asset* (*human capital, natural capital, social capital, financial capital, physical capital*) yang dimiliki untuk digunakan individu atau rumah tangga sebagai aktivitas serta aksesibilitas sumberdaya dalam kaitan mengisi hidup dan penghidupan (Ellis, 2000 dan Clayton *et al.*, 2003).

Pendekatan *livelihood framework* merupakan suatu pendekatan yang lebih efektif dan relevan untuk mengurangi angka kemiskinan karena mendefinisikan dan menguraikan kemiskinan dengan perspektif kemiskinan itu sendiri. *Livelihood* dikatakan *sustainable* apabila dapat dipadukan untuk meredam guncangan, stress dan resiko, mempertahankan bahkan mengembangkan aset yang dimiliki serta dalam pendaftarannya tidak memberikan resiko dan ancaman bagi kelestarian alam (Nugroho, 2011).

Beternak ayam pedaging (broiler) merupakan usaha yang menjanjikan karena perputaran modal yang cepat (35-40 hari) dengan strain unggulan komersial yaitu *Cobb, Ross, Lohman, Arbor Acres* dan *Avian*. Beternak secara mandiri pada prinsipnya adalah peternak menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produksinya serta seluruh keuntungan dan resiko ditanggung sepenuhnya oleh peternak (Yulianti, 2012).

Usaha perunggasan yang dikembangkan di Kabupaten Sumenep yaitu ayam buras sebesar 160.610 ekor, ayam petelur 285.194 ekor, ayam pedaging (broiler) 106.589 ekor, dan itik 53.657 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten

Sumenep, 2010). Populasi broiler mengalami peningkatan pada tahun 2011 yakni mencapai 360.911 ekor (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2011). Kecamatan Ganding menyumbang sebanyak 61.600 ekor atau 32,17% dari total populasi broiler di Kabupaten Sumenep (Hakim dkk, 2012). Populasi unggas di Kabupaten Sumenep paling tinggi dibandingkan dengan ternak yang lain sehingga potensi pengembangan masih sangat besar. Lahan yang tersedia masih luas serta dengan populasi ternak yang semakin banyak, maka sumber daya (berbagai aset) yang dimiliki akan semakin baik sehingga mampu meredam resiko serta kerentanan (*vulnerability*), memperhitungkan *policies, institutional* serta *process* akan menghasilkan *livehood outcome* yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang mengkaji konsep *sustainable livelihood* pada rumah tangga peternak broiler mandiri di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Madura.

## MATERI DAN METODE

### Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Januari – 17 Pebruari 2014. Pemilihan lokasi Kecamatan Ganding sebagai lokasi penelitian berdasarkan pada data populasi broiler terbesar di Kabupaten Sumenep.

### Metode pengambilan data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey* dengan cara berpartisipasi langsung dan wawancara dengan responden. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga peternak broiler mandiri di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.

### Analisis data

Jenis data yang digunakan adalah data ordinal sehingga skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert. Data sebelum dianalisis dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu untuk mengetahui kesahihan data dan tingkat kepercayaan instrumen data. Analisis regresi berganda digunakan untuk

mengetahui pengaruh antara variabel bebas (*independent variabel*) yaitu kerentanan (*vulnerability*) meliputi harga jual broiler hidup, pemasaran broiler hidup, penyakit, banjir dan perubahan musim serta kelembagaan (*isntitutional*) meliputi swasta, poultry shop, kebijakan pemerintah, pelayanan swasta dan pelayanan poultry shop terhadap variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu *livelihood asset*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran umum lokasi penelitian

#### Profil *livelihood assets* peternak broiler mandiri di Kecamatan Ganding

Jumlah responden yang digunakan sebanyak 31 orang peternak. Profil *livelihood assets* responden bias dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil *livelihood asset* responden

Variabel	Persen (%)
Pekerja (orang)	
1	57
2	27
3	13
>3	3
Jumlah	100
Keikutsertaan dalam kelompok peternak	
Ikut serta	46,2
Tidak ikut serta	53,8
Jumlah	100
Pengalaman beternak (tahun)	
1-10	74
11-20	19
>21	7
Jumlah	100
Asal keahlian beternak	
Sesama peternak sukses	64,5
Mengikuti pelatihan	22,6
Coba-coba ( <i>trial</i> )	9,7
Turun temurun	3,2
Jumlah	100
Asal modal	
Mandiri	48,4
<i>Baitul mal wattamwil</i> (BMT)	16,1
Kredit usaha rakyat (KUR)	16,1
<i>Poultry shop</i> (PS)	19,4
Jumlah	100
Jumlah kandang (unit)	
1	61,3
2	32,3
3	3,2
>3	3,2
Jumlah	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah pekerja didominasi oleh 1 orang (57%). Selanjutnya sebagian besar

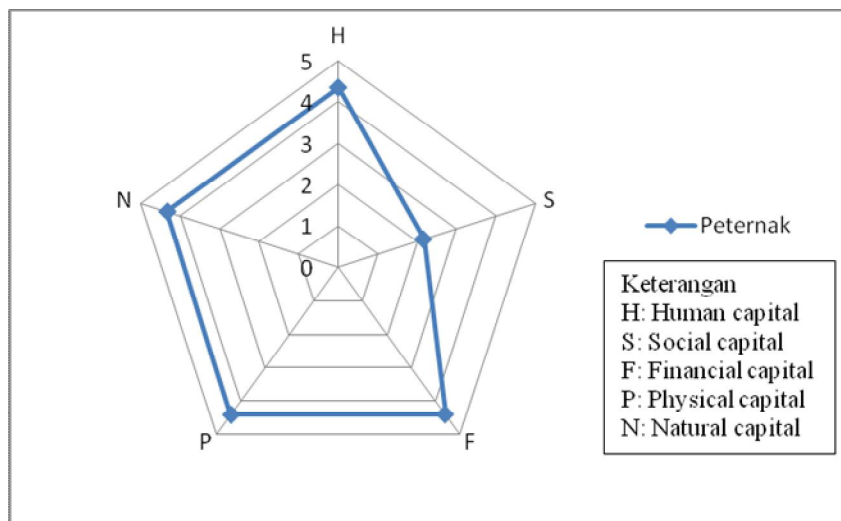
peternak sebanyak 17 orang (53,8%) tidak ikut dalam kelompok peternak.

Berdasarkan pengalaman beternak diketahui bahwa sebagian besar peternak memiliki pengalaman 1-10 tahun (74%). Pengalaman beternak sangat berkaitan dengan pengalaman, keterampilan serta keahlian dalam beternak mengingat kegiatan beternak berhubungan dengan makhluk hidup. Selanjutnya sebagian besar asal keahlian beternak didominasi belajar dari sesama peternak (64,5%). Sedangkan modal usaha didominasi dari oleh modal mandiri sebanyak 15 orang (48,4%). Selanjutnya jumlah kandang didominasi sebanyak 1 unit (61,3%).

## Profil *livelihood* peternak broiler mandiri

### a. Profil *livelihood asset* peternak terhadap karakteristik pekerja, kesehatan, sosial, keuangan, fisik dan ternak.

Profil *livelihood asset* rumah tangga peternak broiler mandiri berdasarkan karakteristik pekerja, kesehatan, sosial, keuangan, fisik dan ternak bisa dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. *The pentagonal assets* peternak broiler mandiri model I

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa kemampuan peternak broiler mandiri terhadap sumber daya sebagai berikut: kemampuan rumah tangga terhadap *human capital* (pekerja dan kesehatan) dikategorikan baik (4,34), hal ini di tandai dengan keseluruhan pekerjaan dalam peternakan mampu dikerjakan sendiri dan hanya sedikit peran pekerja serta kesehatan anggota keluarga yang semakin baik.

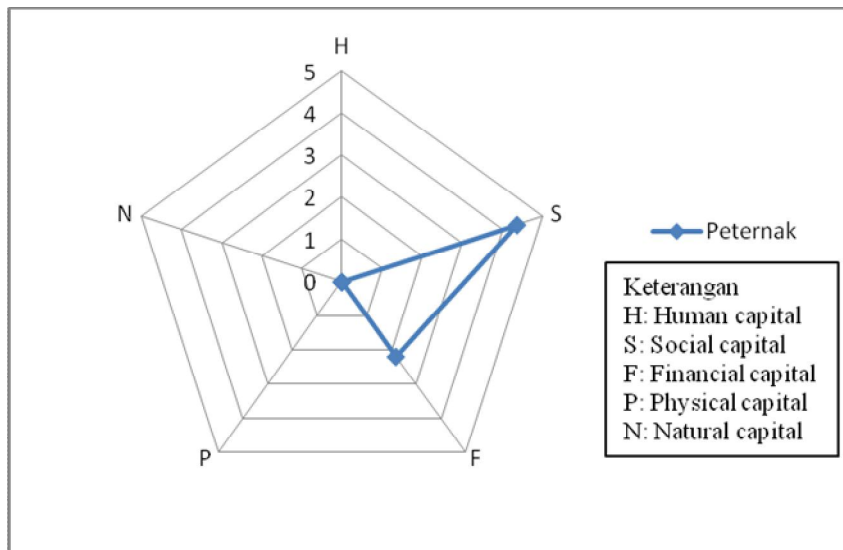
Kemampuan rumah tangga terhadap *social capital* (hubungan sosial kemasyarakatan) dikategorikan rendah (2,16) hal ini ditandai dengan hubungan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang kurang baik terutama pada populasi ternak besar sehingga rumah tangga peternak harus menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Kemampuan

rumah tangga terhadap *financial capital* (permodalan serta simpan pinjam) dikategorikan baik (4,39) hal ini di tandai dengan kemampuan untuk mencukupi dan menanggung permodalan sendiri walaupun apabila ada kekurangan biaya peternak akan meminjam pada lembaga simpan pinjam yaitu *Baitul mal tamwil* (BMT), Kredit usaha rakyat (KUR) maupun *Poultry shop* (PS). Kemampuan rumah tangga terhadap *physical capital* (kandang serta peralatan kandang) dikategorikan baik (4,4), hal ini ditandai dengan fasilitas kandang beserta peralatan milik pribadi namun perlu penambahan jumlah. Kemampuan rumah tangga terhadap *natural capital* (tanah serta populasi ternak) dikategorikan baik (4,3), hal ini ditandai dengan lahan kandang milik pribadi, serta keinginan yang tinggi untuk

menambah populasi ternak pada pemeliharaan selanjutnya sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan peternak melalui karakteristik rumah tangga peternak dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dapat dikatakan baik, hal ini dapat dibuktikan melalui *the pentagonal assets* yang semakin menjauhi titik sumbu pusat.

**b. Profil *livelihood asset* peternak karakteristik kelompok peternak, lingkungan dan akses kredit.**

Profil *livelihood asset* rumah tangga peternak broiler mandiri berdasarkan karakteristik kelompok peternak, lingkungan dan akses kredit bisa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. *The Pentagonal asset* peternak broiler mandiri model II

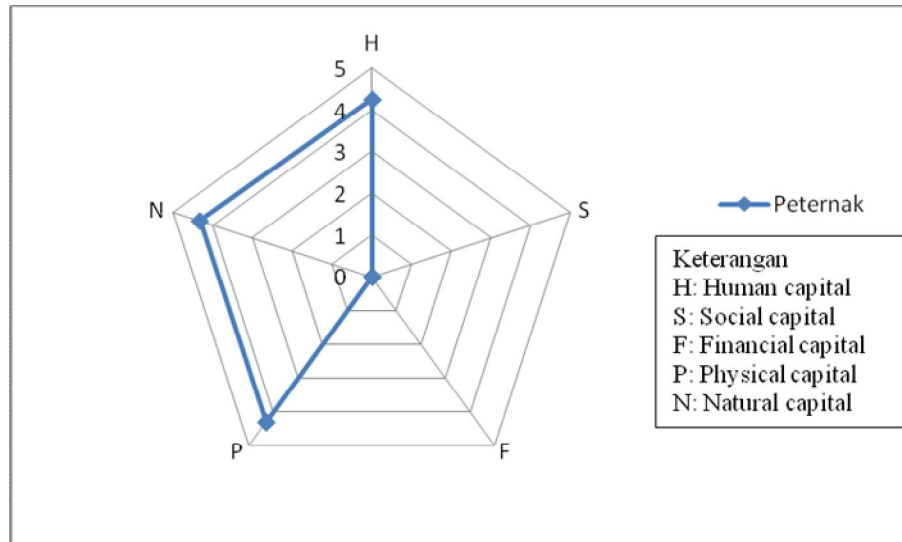
Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa akses rumah tangga peternak terhadap kelompok peternak serta pencemaran udara (*social capital*) dan akses perkreditan (*financial capital*) sedangkan akses terhadap *human capital*, *pyhsical capital* dan *natural capital* diasumsikan sangat tidak berdaya atau nol (0). Kemampuan rumah tangga terhadap *social capital* (keikutsertaan dalam kelompok peternak serta pencemaran udara dari peternakan) dikategorikan baik (4,36) hal ini ditandai dengan keikutsertaan dalam kelompok petani-peternak serta pernah ada komplain dari tetangga terutama dari bau yang dihasilkan dari peternakan karena peternakan broiler memerlukan penanganan yang lebih dibandingkan peternakan layer dan puyuh. Kemampuan rumah tangga terhadap *financial capital* (akses kredit) dikategorikan rendah (2,18) hal ini dikarenakan pemberian kredit tidak menjangkau seluruh peternak hanya

peternak dengan populasi relatif besar (populasi > 500 ekor), sehingga peternak terutama peternak kecil (populasi < 500 ekor) beralih ke lembaga simpan pinjam yang lain misalnya BMT (*Baitul Mal Wattamwil*) dan *Poultry Shop* sehingga peternak yang memiliki orientasi pengembangan usaha maka sebaiknya meningkatkan akses terhadap lembaga perkreditan karena pengembangan usaha membutuhkan modal yang besar serta jangka pengembalian yang lama yaitu 2 tahun walaupun dengan bunga 10%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan peternak dikatakan cukup, hal ini dapat dibuktikan melalui *the pentagonal assets* yang semakin mendekati titik sumbu pusat terutama *financial capital* yaitu akses kredit.

c. Profil *livelihood asset* peternak karakteristik keterampilan, sarana dan prasarana.

Profil *livelihood asset* rumah tangga peternak broiler mandiri

berdasarkan karakteristik keterampilan, sarana dan prasarana bisa dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. *The pentagonal assets* peternak broiler mandiri model III

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa akses peternak terhadap keterampilan (*human capital*), jalan/irigasi (*physical capital*) serta air (*natural capital*) yaitu kemampuan peternak terhadap sumber daya manusia (*human capital*) meliputi keterampilan dalam beternak dikategorikan baik (4,26), hal ini di tandai keterampilan dalam beternak baik yang didapat melalui belajar dengan sesama peternak, penyuluhan dan pelatihan. Kemampuan rumah tangga terhadap *physical capital* (jalan/irigasi kandang) dikategorikan baik (4,32), hal ini ditandai dengan jalan dan irigasi sudah tersedia sejak pembangunan kandang namun masih memerlukan perbaikan agar memudahkan dalam transportasi ke lingkungan kandang. Kemampuan akses terhadap *natural capital* (air) dikategorikan baik (4,34), hal ini ditandai dengan air bersih didapatkan secara gratis walaupun menanggung pengadaan paralon dengan warga sekitar sedangkan akses terhadap *social capital* dan *financial capital* diasumsikan sangat tidak berdaya atau nol (0). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan peternak dikatakan baik, hal ini dapat

dibuktikan melalui *the pentagonal assets* yang semakin menjauhi titik sumbu pusat.

Berdasarkan tiga model *the pentagonal assets* diketahui bahwa *the pentagonal assets* model I merupakan model terbaik karena keseluruhan sumber daya mampu dipenuhi oleh rumah tangga peternak meliputi *human capital* (sumber daya manusia), *social capital* (sumber daya sosial), *financial capital* (sumber daya keuangan), *physical capital* (sumber daya fisik) dan *natural capital* (sumber daya alam) dapat digunakan oleh rumah tangga peternak untuk meningkatkan *aksesibilitas* serta mengembangkan keseluruhan sumber daya namun tidak memiliki resiko bagi sumber daya alam baik untuk saat ini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, model 1 merupakan model *livelihood assets* yang terbaik bagi rumah tangga peternak broiler mandiri di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep Madura.

**Faktor-faktor yang mempengaruhi livelihood assets peternak broiler mandiri**

**a. Faktor-faktor yang mempengaruhi livelihood assest model I “pekerja, kesehatan, sosial, keuangan, fisik dan ternak”**

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda antara variabel kerentanan

(*vulnerability*) meliputi harga jual ayam hidup, pemasaran, penyakit banjir serta perubahan musim dan variabel kelembagaan (*institutional*) meliputi swasta, *poultry shop*, kebijakan, pelayanan swasta serta pelayanan *poultry shop* terhadap *livelihood asset* peternak broiler mandiri dapat dilihat melalui Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis regresi berganda model I “Pekerja, Kesehatan, Sosial, Keuangan, Fisik dan Ternak”

Variabel	Coefficients Beta
Constant	5.706
X1.2 Harga jual ayam hidup	0.765
X1.3 Pemasaran	0.632
X1.4 Penyakit	0.245
X1.5 Banjir	0.554
X1.6 Perubahan musim	0.467
X2.2 Swasta	-0.153
X2.3 <i>Poultry shop</i>	-0.298
X2.4 kebijakan	1.070
X2.5 Pelayanan swasta	-0.657
X2.6 Pelayanan <i>Poultry shop</i>	0.541
R Square ( $R^2$ ) = 67,4%	
$R^2$ Adjusted = 53,7%	
N = 31	
$F_{hitung}$ = 2,462	

Sumber: Diolah dari data primer (2014)

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa nilai R square sebesar 67,4% atau 0,674 artinya bahwa *livelihood assets* peternak broiler mandiri sebagai variabel terikat dipengaruhi sebesar 67,4% oleh *vulnerability* dan *institutional* sebagai variabel bebas dan sisanya sebesar 43,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Berdasarkan uji F (secara simultan) diperoleh bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 2,462 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,60, maka  $F_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $F_{tabel}$  ( $2,462 < 2,60$ ) artinya tidak terdapat pengaruh positif secara simultan dari variabel *vulnerability* dan kelembagaan *institutional* terhadap *livelihood assets*. Hal ini dikarenakan model I berkaitan dengan karakteristik rumah tangga peternak yaitu pekerja, kesehatan, hubungan sosial dengan masyarakat, modal, lembaga

simpan pinjam, bangunan kandang, peralatan kandang, tanah serta populasi ternak sudah mampu dipenuhi dengan baik oleh rumah tangga peternak sehingga walaupun ada pengaruh dari *vulnerability* dan *institutional* pada rumah tangga peternak tidak akan menghasilkan pengaruh yang signifikan.

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi livelihood assest model II “kelompok peternak, lingkungan dan akses kredit”**

Berdasarkan hasil pengujian Regresi berganda antara variabel-variabel independen terhadap *livelihood asset* peternak broiler mandiri dapat dilihat melalui Tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis regresi berganda model II “Kelompok Peternak, Lingkungan dan Akses Kredit”

Variabel	Coefficients Beta
Constant	-0.975
X1.2 Harga	1.367*
X1.3 Pemasaran	0.980
X1.4 Penyakit	-0.465
X1.5 Banjir	0.450
X1.6 Perubahan musim	0.180
X2.2 Swasta	-0.235
X2.3 <i>Poultry shop</i>	0.226
X2.4 kebijakan	0.070
X2.5 Pelayanan swasta	0.210
X2.6 <i>Pelayanan Poultry shop</i>	-0.097
R Square (R <sup>2</sup> ) = 80,2%	
R <sup>2</sup> Adjusted = 78,4%	
N = 31	
F <sub>hitung</sub> = 6,782	
*) P < 0,001	

Sumber: Diolah dari data primer (2014)

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa nilai R square sebesar 80,2% atau 0,802 artinya bahwa *livelihood assets* peternak broiler mandiri sebagai variabel terikat dipengaruhi sebesar 80,2% oleh *vulnerability* dan *institutional* sebagai variabel bebas dan sisanya sebesar 19.8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Berdasarkan hasil uji F (secara simultan) diperoleh bahwa nilai F<sub>hitung</sub> sebesar 6,782 sedangkan nilai F<sub>tabel</sub> 2,60, maka F<sub>hitung</sub> lebih besar dari pada F<sub>tabel</sub> (6,782 > 2,60) artinya terdapat pengaruh positif dari *vulnerability* dan *institutional* terhadap *livelihood assets* rumah tangga peternak broiler mandiri.

Berdasarkan hasil uji t (secara parsial) didapatkan hasil bahwa Harga jual broiler hidup  $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,960 > 1,708$  berarti variabel harga jual broiler hidup secara parsial berpengaruh positif terhadap *livelihood assets* peternak broiler mandiri terutama pada sumberdaya keuangan (*financial capital*) sehingga persamaan regresi berganda yang didapat sebagai berikut:

$$Y = (-0,975) + 1,367 \text{ Harga jual}$$

Pengaruh *vulnerability* dan *institutional* terhadap *livelihood assets* peternak broiler mandiri sebesar (-0,975),

sedangkan harga jual = 1,367, artinya besarnya koefisien harga jual sebesar 1%, maka *livelihood assets* terutama *financial capital* akan berkurang sebesar 1.367 dengan asumsi variabel yang lain bernilai konstan.

### Harga jual broiler hidup

Harga jual broiler hidup periode I tahun 2014 berada pada kisaran Rp 11.500,00 sampai Rp 19.000,00 perkilogram ayam hidup. Perbedaan harga ini cenderung dipengaruhi oleh permintaan konsumen yang meningkat terutama pada hari-hari besar keagamaan, acara adat dan pergantian tahun. Menurut Nugroho dan Winarto (2011) harga input maupun output peternakan broiler selalu fluktuatif bahkan dalam setiap harinya khususnya di Pulau Jawa, sehingga resiko fluktuasi harga sangat dirasakan sehingga berpengaruh pada pendapatan peternak misalkan menjelang hari raya atau hari-hari besar keagamaan/nasional atau ketika terjadi gejala wabah penyakit tertentu permintaan menurun dan harga jual rendah walaupun diupayakan pencegahan penyakit dengan konsekuensi penambahan biaya produksi. Yulianti (2012) menambahkan bahwa fluktuasi harga jual broiler hidup di tingkat pasar banyak di monopoli oleh perusahaan



inti, sehingga peternak mandiri sering dirugikan dan berdampak pada pendapatan yang diterima karena peternak mandiri menyediakan seluruh input produksi dari modal sendiri dan bebas memasarkan produknya sehingga resiko keuntungan dan kerugian ditanggung sendiri oleh peternak yaitu dengan membuka sendiri penjualan ayam di pasar atau dengan bekerjasama dengan pedagang sehingga cara ini di

anggap sangat tepat untuk mengurangi kerugian.

### c. Hasil analisis regresi berganda model III “keterampilan, sarana dan prasarana”

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda antara variabel-variabel independen terhadap *livelihood asset* peternak broiler mandiri dapat dilihat melalui Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis regresi berganda model III “Keterampilan, Sarana dan Prasarana”

Variabel	Coefficients Beta
Constant	4.319
X1.2 Harga	-0.290
X1.3 Pemasaran	0.330
X1.4 Penyakit	0.163
X1.5 Banjir	-0.679
X1.6 Perubahan musim	0.303
X2.2 Swasta	0.130
X2.3 <i>Poultry shop</i>	0.210
X2.4 Kebijakan	-0.537
X2.5 Pelayanan swasta	-0.349
X2.6 <i>Pelayanan Poultry shop</i>	0.557
R Square ( $R^2$ ) = 58,3%	
$R^2$ Adjusted = 46,4%	
N = 31	
$F_{hitung}$ = 1,621	

Sumber: Diolah dari data primer (2014)

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa nilai R square sebesar 58,3% atau 0,583 artinya bahwa *livelihood assets* peternak broiler mandiri sebagai variabel terikat dipengaruhi sebesar 58,3% oleh *vulnerability* dan *institutional* sebagai variabel bebas dan sisanya sebesar 41,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Berdasarkan hasil uji F (secara simultan) diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,621 sedangkan  $F_{tabel}$  sebesar 2,60, maka  $F_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $F_{tabel}$  ( $1,621 < 2,60$ ) artinya tidak terdapat pengaruh positif dari variabel *vulnerability* dan *institutional* terhadap *livelihood assets*. Hal ini dikarenakan pada model III berkaitan penunjang peternakan sudah mampu dipenuhi oleh rumah tangga peternak sendiri yaitu terkait keterampilan dengan belajar dari sesama peternak sukses

sedangkan sarana dan prasarana terkait jalan/irigasi sudah tersedia sejak pembangunan kandang serta air diperoleh secara gratis sehingga walaupun ada pengaruh dari *vulnerability* dan *institutional* pada rumah tangga peternak tidak akan menghasilkan pengaruh yang signifikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: profil *livelihood assets* model I “pekerja, kesehatan, sosial, keuangan, fisik dan ternak” terdiri dari *livelihood asset* meliputi *human capital* (pekerja dan kesehatan), *social capital* (hubungan sosial), *financial capital* (modal), *physical capital* (bangunan kandang) serta *natural capital* (ternak) merupakan model terbaik.

Sementara itu, model II “pencemaran dan akses kredit” terdiri dari *livelihood asset* meliputi *social capital* (pencemaran udara) dan *financial capital* (akses kredit) dipengaruhi secara positif oleh variabel harga jual broiler hidup sebesar 1,367 terhadap *financial capital*.

### Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terutama pada jangkauan daerah yang lebih luas atau dengan menambah variabel-variabel lain misal *livelihood goals* (pendapatan, pendidikan dan keamanan pangan) dan *livelihood strategis* (arah pengembangan usaha, *saving* dan pemenuhan infrastruktur).

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. 2010. *Kecamatan Ganding Dalam Angka*. [http://sumenepkab.bps.go.id/?hal=publikasi\\_detil&id=11](http://sumenepkab.bps.go.id/?hal=publikasi_detil&id=11) Diakses pada 2 Maret 2014.
- Clayton, B. D., D. Dean and O. Dubois. 2003. *Rural Planning In Developing Countries, Supporting Natural Resource Management and Sustainable Livelihoods*. Earthscan Publications Ltd. United Kingdom.
- DFID. 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Departemen For International For Development. London.
- Dinas Peternakan Jawa Timur. 2011. *Populasi Ternak Unggas Menurut Kabupaten/Kota*. [http://jatim.bps.go.id/tables/2012/pertanian/tabel\\_6.4.3.pdf](http://jatim.bps.go.id/tables/2012/pertanian/tabel_6.4.3.pdf) Diakses Tanggal 07 Desember 2013 .
- Ellis, F. 2000. *Rural Livehood and Diversity In Developing Countries*. Oxford University Press. New York.
- Hakim, L. S. Widodo dan E. Fauziah. 2012. *Manajemen Resiko Usaha Peternakan Ayam Pedaging (Broiler) Di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep*. <http://pta.trunojoyo.ac.id/uploads/journals/090321100037/090321100037.pdf> diakses pada tanggal 13 Desember 2013.
- Nugroho, B. A and P.S Winarto. 2011. *Meat Broiler Supply Chain Analisis At Malang City, East Java (Study On One Meat Broiler Distributor)*. International Journal Of Poultry Science 10 (8) ISSN 1682-8356: 613-616, 2011.
- Nugroho, B. A. 2011. *Kajian Strategi dan Program Perbaikan Operasionalisasi Dari Milk District Model Nestle di Jawa Timur*. Buletin Peternakan Vol. 35 (2) Juni 2011 ISSN 0126-4400: 124-136.
- Yulianti, F. 2012. *Kajian Analisis Pola Usaha Pengembangan Ayam Broiler Di Kota Banjar Baru*. Jurnal-jurnal Ilmu Sosial. Volume 4 Nomor 1 Pebruari 2012 hal 65-72.